

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mungkin seni adalah ekspresi kreativitas yang tak lekang oleh waktu. Seniman pertama muncul pada zaman dulu, ketika manusia pindah dari Mediterania timur ke dataran Eropa tengah yang kaya dengan pasokan makanan yang melimpah. Awalnya mereka melukis apa yang mereka lihat disekitar mereka, lalu 40 ribu tahun yang lalu seorang tukang yang terampil di Jerman barat dengan mengukir sosok yang berdiri dari imajinasinya. Tinggi ukiran tersebut tiga puluh sentimeter dan dikenal sebagai Der Lowenmensch, memiliki kaki dan lengan manusia tetapi kepala singa. Ini adalah karya seni sejati pertama yang diketahui. Pada waktunya karya seni menjadi berharga, diinginkan dan diperdagangkan. Ilustrasi paling awal dari pasar seni yang kita ketahui adalah pada cangkir Yunani, dilukis oleh Phintias yang menunjukkan seorang pria muda membeli sebuah vas. Tetapi apa yang membuat karya seni itu berharga?

Pada tahun 2008, di Indonesia karya seni rupa sudah pernah mengalami booming dengan naiknya harga-harga karya seniman Indonesia di sejumlah balai lelang. Peningkatan harga beberapa karya seniman Indonesia mengalami peningkatan yang luar biasa dalam satu dua tahun ini terutama karya perupa Indonesia klasik, seperti yang sangat meningkat adalah Lee Man Fong, Hendra Gunawan dan Soedjono. Yang tadinya berkisar ratusan juta melejit menjadi belasan miliar rupiah. meningkatnya jumlah para pengunjung ke galeri juga tampaknya menunjukkan munculnya kalangan baru yang tertarik untuk membeli karya seni, antara lain untuk mengikuti gaya hidup sekaligus menunjukkan strata sosial. Dengan asumsi bahwa karya seni yang bermutu kelak akan mudah terjual kembali, maka banyak yang membeli karya seni bukan sebagai bentuk apresiasi semata tetapi merupakan sebagai investasi untuk masa depan.

Seni kini bukan lagi sekedar guratan kuas di atas kanvas atau pahatan di kayu dengan nilai dasar seni belaka, tetapi juga dibayang-bayangi oleh potensi ekonominya. Banyak orang tidak hanya mengoleksi seni tapi juga sebagai investasi karena beberapa orang tau menahu harga yang akan meroket dikemudian hari. Dalam hal ini peran curator, galeri, kritikus, dan media yang bisa menjadi pemegang kunci atas 'keberhasilan' sebuah karya seni. Mereka bisa

mendongkrak harga sebuah karya seni atau menjadikannya sebagai rebutan ketika dilelang. Bagaimanapun, setiap investasi tentu mengandung resiko, dan dalam karya seni sangat diperlukan ketajaman dalam menilai sebuah karya seni. Dengan semakin meningkatnya kekayaan rumah tangga masa semakin kuat pula untuk berbelanja karya seni. Setidaknya mereka bisa menjadi menyisihkan sebagian dana mereka untuk membeli barang seni.

Konsep “nilai” menjadi masalah dalam banyak perselisihan lingkup seni, seringkali untuk menghitung ukuran kerusakan untuk karya seni yang hilang, dicuri atau rusak. Memahami bagaimana nilai ditentukan dalam pasar seni juga penting ketika menilai kepentingan relative dari pengungkapan informasi dan representasi dalam transaksi seni. Kutipan dari buku baru Michael Findlay, *The Value of Art: Money, Power, Beauty*, yang diterbitkan oleh Prestel, memberikan wawasan seorang ahli tentang masalah ini. Seperti mata uang nilai komersial seni didasarkan pada kemampuan kesadaran.

Tidak ada nilai objektif (tidak lebih dari uang seratus dolar). Ketentuan dan pernyataan manusia menciptakan dan mempertahankan nilai komersial. Alasan mengapa banyak orang terus terkejut ataupun marah ketika mereka mendengar bahwa suatu karya seni tertentu telah dijual dengan sejumlah uang yang besar adalah bahwa mereka percaya seni tidak berfungsi dengan baik. Ini bukan suatu tindakan yang patut, juga tidak tampak terkait dengan aktivitas penting apapun. Bahkan kita tidak dapat hidup didalamnya, mengendarainya, makan, minum, atau memakainya. Bahkan Plato menganggap nilai seni itu meragukan karena itu adalah tiruan dari kenyataan.

Jika kita memberi kebanyakan orang 25 juta dolar dan pilihan untuk membelanjakannya di sebuah rumah dengan lima kamar tidur dengan pemandangan yang indah atau lukisan oleh Mark Rothko dari dua kotak yang berbeda, mayoritas akan memilih rumah itu. Kebanyakan orang memahami gagasan membayar untuk ukuran dan lokasi di real estat, tetapi kebanyakan dari kita tidak memiliki kriteria untuk menilai harga sebuah karya seni. Kita membayar untuk hal-hal yang dapat dijalani, dikonsumsi, dan dipakai. Betapapun mewahnya, hal-hal seperti itu juga menopang fungsi dasar manusia sebagai tempat berlindung, makanan, pakaian, dan transportasi.

Karya baru oleh seniman apa pun biasanya konsisten dalam tema, tetapi tidak harus dalam skala. Apa yang membuat satu lukisan atau patung lebih atau kurang mahal daripada yang lain di pasar primer ini biasanya adalah ukuran. Meskipun audiens artis belum

memberikan pendapat tentang jenis pekerjaan yang lebih baik atau lebih diinginkan daripada yang lain, dan artis mungkin merasa beberapa karya yang lebih kecil lebih baik daripada yang lebih besar, biasanya ukuran menang dan karya kecil biasanya murah. Tergantung pada media yang digunakan oleh seniman, mungkin ada biaya pembuatan untuk dipertimbangkan. Banyak seniman menciptakan patung dalam edisi. Jika ada lima atau sepuluh salinan patung, harga pasar utama akan lebih kecil untuk setiap patung daripada untuk karya unik dengan ukuran, media, dan penampilan yang sama oleh seniman itu.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai apa saja yang dapat menentukan naiknya harga seni lukis?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas penulis membatasi masalah pada:

1. Seniman-seniman Bandung

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor penentu suatu karya seni menjadi mahal

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi seniman:

- Mengetahui faktor-faktor penentu meningkatnya harga seni lukis

2. Manfaat bagi masyarakat:

- Mengetahui lebih jelas mengapa karya seni bisa menjadi mahal

1.6. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kualitatif dengan tipe penelitian menggunakan penelitian deskriptif, dengan pendekatan teori dan metode pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan teori

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah estetika seni dan sosiologi seni. Teori ini menuntut konsep ideal yang absolut yang dituju oleh bentuk-bentuk yang mengarah pada mistik. pada sisi lain dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan untuk mengkaji, menganalisis, dan meneliti karya seni dalam hubungannya dengan masyarakat seni

2. Metode pengumpulan data

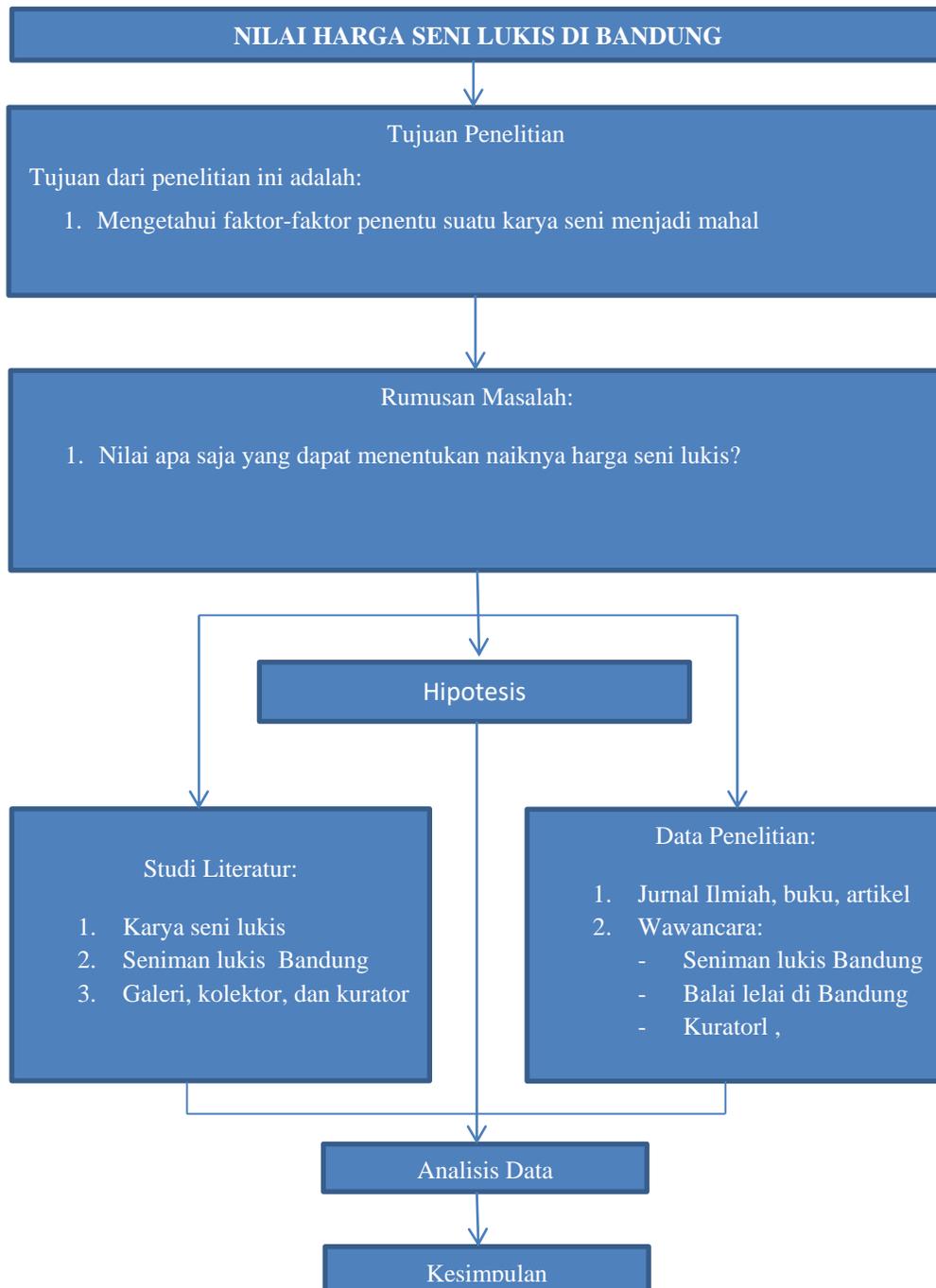
Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer dengan melakukan wawancara dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari:

- Studi literatur
Studi literatur sebagai cara untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian.
- Wawancara
Wawancara sebagai data informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya.
- Dokumentasi
Dokumentasi sebagai metode untuk mendapatkan data-data yang penting dan terpercaya melalui fotografi, rekaman video, dan audio.

1.7. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penulisan yang telah disebutkan diatas maka dapat ditemukan sebuah hipotesis; Ada beberapa faktor yang membuat suatu karya seni menjadi mahal, yaitu reputasi seniman, faktor produk, dan faktor perantara (Galeri/balai lelang). Reputasi seniman dapat dilihat dari kurator, banyaknya pameran, auction record, usia seniman, tahun pembuatan karya, estimasi harga seniman, dan previous sales. Faktor produk dapat dilihat dari ukuran karya, media yang digunakan, dan kualitas karya. Sedangkan perantara ditinjau dari tempat penjualan (*art market*).

1.8. Alur Penelitian



Gambar 1.1 Alur Kerja Penelitian
(Sumber:Penulis,2019)

1.9. Sistematika Penulisan

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, hipotesis, alur penelitian, dan sistematika penulisan.

- **BAB II ESTETIKA SENI DAN SOSIOLOGI SENI**

Bab ini menjelaskan bagaimana pemahan manusia tentang keindahan dalam suatu karya seni dan juga bagaimana kondisi medan sosial seni pada era kontemporer.

- **BAB III SENIMAN, KURATOR, GALERI, DAN KOLEKTOR**

Bab ini akan membahas mengenai Seniman Bandung dan juga lukisannya yang memiliki harga sangat tinggi. Penulis juga mengumpulkan data hasil dari wawancara dan dokumentasi.

- **BAB IV FAKTOR PENENTU MENINGKATNYA HARGA SENI LUKIS**

Bab ini akan memaparkan analisis bagaimana suatu karya seni lukis bisa memiliki harga yang sangat tinggi, bagaimana keadaan balai lelang di Bandung, dan juga parameter sebuah harga.

- **BAB V PENUTUP**

Bab ini akan memaparkan kesimpulan dari analisis lukisan yang memiliki harga sangat tinggi, balai lelang dibanding, dan juga parameter sebuah harga. Dalam bab ini juga berisikan saran dari penulis terhadap masalah yang diteliti